



EDUKASI KESEHATAN REPRODUKSI DAN PENCEGAHAN KEKERASAN SEKSUAL PADA PEREMPUAN DENGAN GANGGUAN JIWA DI YAYASAN JL

Ani Hija Arianti¹, Imroatul Fu'adah², Lulu Aulia Bustomi³, Miranti Rahayu⁴, Putri Febriana
Malika Casta⁵, Saraswati⁶, Sri Mulyati⁷
Politeknik Kesehatan Kemenkes Jakarta III
E-mail: imroatulfuadah6@gmail.com

ABSTRACT

*Women with mental disorders (ODGJ) are a vulnerable group that has a higher risk of experiencing sexual violence than the general population. Limited access to information, low self-protection capabilities, social stigma, and dependence on others cause women with disabilities to need sustainable promotive and preventive interventions. One of the efforts that can be made is through reproductive health education that is tailored to the conditions and needs of participants. This community service activity aims to increase the knowledge of ODGJ women about reproductive health, body boundaries, prevention of sexual violence, and mechanisms for seeking help. The activity was held on May 11, 2026 at the Yayasan JL Foundation with a target of five ODGJ women. **The methods** used include interactive counseling, discussions, questions and answers, and the use of visual educational media. **The results** showed that participants were able to understand the basic concepts of reproductive health, recognize the parts of the personal body that must be protected, identify forms of sexual violence, and know the steps that can be taken when facing risky situations. The support of the foundation manager and caregivers also contributed to the success of the activity. Reproductive health education can be an effective strategy in increasing the understanding and protection of ODGJ women against the risk of sexual violence.*

Keywords: reproductive health, sexual violence, People with Mental Disorders, women, health education.

ABSTRAK

Perempuan dengan gangguan jiwa (ODGJ) merupakan kelompok rentan yang memiliki risiko lebih tinggi mengalami kekerasan seksual dibandingkan populasi umum. Keterbatasan akses informasi, rendahnya kemampuan perlindungan diri, stigma sosial, serta ketergantungan terhadap orang lain menyebabkan perempuan ODGJ membutuhkan intervensi promotif dan preventif yang berkelanjutan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui edukasi kesehatan reproduksi yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan peserta. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan perempuan ODGJ mengenai kesehatan reproduksi, batas tubuh pribadi (body boundaries), pencegahan kekerasan seksual, dan mekanisme mencari pertolongan. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 11 Mei 2026 di Yayasan JL dengan sasaran lima perempuan ODGJ. **Metode** yang digunakan meliputi penyuluhan interaktif, diskusi, tanya jawab, serta penggunaan media edukasi visual. **Hasil kegiatan** menunjukkan bahwa peserta mampu memahami konsep dasar kesehatan reproduksi, mengenali bagian tubuh pribadi yang harus dilindungi, mengidentifikasi bentuk-bentuk kekerasan seksual, dan mengetahui langkah yang dapat dilakukan ketika menghadapi situasi berisiko. Dukungan pengelola dan caregiver turut berkontribusi terhadap keberhasilan kegiatan. Edukasi kesehatan reproduksi dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan pemahaman dan perlindungan perempuan ODGJ terhadap risiko kekerasan seksual.

Kata Kunci : kesehatan reproduksi, kekerasan seksual, ODGJ, perempuan, edukasi kesehatan.



PENDAHULUAN

Kesehatan reproduksi merupakan bagian integral dari kesehatan manusia yang mencakup kondisi fisik, mental, dan sosial yang berkaitan dengan sistem reproduksi. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menegaskan bahwa kesehatan reproduksi tidak hanya berfokus pada ketiadaan penyakit, tetapi juga mencakup kemampuan individu untuk memperoleh informasi, membuat keputusan yang aman, dan menjalani kehidupan reproduksi yang sehat (WHO, 2022).

Perempuan dengan gangguan jiwa (ODGJ) merupakan kelompok yang memiliki kerentanan tinggi terhadap berbagai permasalahan kesehatan reproduksi. Kerentanan tersebut tidak hanya berasal dari kondisi kesehatan mental yang dialami, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor sosial, ekonomi, dan lingkungan. Perempuan ODGJ sering mengalami keterbatasan akses terhadap informasi kesehatan reproduksi yang memadai sehingga berpotensi mengalami berbagai bentuk eksploitasi dan kekerasan seksual (UNFPA, 2023).

Kekerasan seksual merupakan salah satu bentuk pelanggaran hak asasi manusia yang berdampak serius terhadap kesehatan fisik maupun psikologis korban. Dampak tersebut dapat berupa trauma psikologis, gangguan kecemasan, depresi, infeksi menular seksual, kehamilan yang tidak direncanakan, hingga penurunan kualitas hidup (WHO, 2022).

Pada kelompok ODGJ, dampak yang ditimbulkan dapat menjadi lebih berat karena adanya keterbatasan dalam mengenali situasi berisiko maupun melaporkan tindakan kekerasan yang dialami. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa individu dengan gangguan jiwa memiliki risiko lebih tinggi menjadi korban kekerasan dibandingkan populasi umum. Kondisi ini disebabkan oleh rendahnya kemampuan perlindungan diri, keterbatasan pemahaman mengenai hak atas tubuh, serta tingginya ketergantungan terhadap orang lain dalam aktivitas sehari-hari.

Yayasan JL merupakan salah satu lembaga rehabilitasi yang memberikan pendampingan kepada ODGJ. Berdasarkan hasil observasi awal, menampung sebelas peserta rehabilitasi yang terdiri atas lima perempuan dan enam laki-laki. Meskipun sebagian peserta telah memahami kebersihan diri dan menstruasi, edukasi mengenai kesehatan reproduksi dan pencegahan kekerasan seksual masih perlu diperkuat.

Melihat kondisi tersebut, mahasiswa dari Program Studi Sarjana Terapan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Jakarta III melaksanakan kegiatan edukasi kesehatan reproduksi dan pencegahan kekerasan seksual pada perempuan ODGJ di Yayasan JL.

Kegiatan ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran peserta mengenai kesehatan reproduksi serta memperkuat kemampuan perlindungan diri terhadap berbagai bentuk kekerasan seksual.

METODE KEGIATAN

Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 11 Mei 2026 di Yayasan JL. Sasaran kegiatan adalah lima perempuan ODGJ yang sedang menjalani rehabilitasi dan pendampingan di tersebut.



Tabel 1. Tahapan Pelaksanaan

Tahap	Kegiatan
Persiapan	Koordinasi dengan pengelola , identifikasi kebutuhan peserta,
Persiapan	Penyusunan, materi edukasi, serta persiapan media pembelajaran berupa presentasi dan leaflet edukatif.
Pelaksanaan	Penyuluhan
Pelaksanaan	Diskusi dan tanya jawab
Evaluasi	Observasi dan refleksi kesehatan reproduksi
Kebersihan Menstruasi	Cara menjaga diri selama menstruasi
Body Boundaries	Batas tubuh pribadi dan hak atas tubuh
Kekerasan Seksual	Bentuk, faktor, risiko, dampak, dan pencegahan.
Mencari Pertolongan	Cara melapor dan memperoleh bantuan.

Materi edukasi yang di berikan disusun berdasarkan kebutuhan peserta dan disampaikan menggunakan bahasa sederhana agar mudah dipahami. Adapun materi yang di berikan disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Materi Edukasi

Materi	Pokok Bahasan
Kesehatan Reproduksi	Pengertian dan pentingnya

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui observasi partisipatif dan sesi tanya jawab pada akhir kegiatan. Evaluasi difokuskan pada kemampuan peserta dalam menjelaskan kembali materi yang telah disampaikan, mengenali bagian tubuh



pribadi yang harus dilindungi, serta memahami langkah-langkah perlindungan diri terhadap kekerasan seksual.

HASIL

Analisis Situasi Mitra Yayasan JL merupakan lembaga rehabilitasi yang memberikan layanan pendampingan kepada individu dengan gangguan jiwa. Berdasarkan hasil observasi awal, memiliki lingkungan yang mendukung kegiatan edukasi kesehatan karena didukung oleh caregiver dan tenaga pendamping yang aktif. Kelompok sasaran kegiatan terdiri dari lima perempuan ODGJ dengan rentang usia dewasa hingga pra-lansia. Peserta memiliki tingkat pemahaman yang beragam sehingga penyampaian materi perlu disesuaikan dengan kemampuan masing-masing.

Pelaksanaan Kegiatan Kegiatan dimulai dengan pembukaan dan pengenalan antara tim pelaksana dan peserta. Selanjutnya dilakukan penyampaian materi kesehatan reproduksi menggunakan media presentasi visual yang sederhana dan mudah dipahami. Materi pertama membahas konsep dasar kesehatan reproduksi dan pentingnya menjaga kebersihan organ reproduksi. Peserta diberikan penjelasan mengenai cara menjaga kebersihan selama menstruasi dan pentingnya perilaku hidup bersih dan sehat. Materi kedua membahas body boundaries atau batas tubuh pribadi. Pada sesi ini peserta diajak mengenali bagian tubuh yang bersifat pribadi dan tidak boleh disentuh orang lain tanpa izin. Materi ketiga membahas bentuk-bentuk kekerasan seksual, faktor risiko, dampak kekerasan seksual, dan strategi perlindungan diri. Peserta juga diberikan contoh situasi sehari-hari yang mungkin berisiko dan cara meresponsnya secara aman.

Evaluasi Kegiatan Berdasarkan hasil observasi selama kegiatan, peserta menunjukkan antusiasme yang baik terhadap materi yang disampaikan. Hal tersebut terlihat dari keterlibatan peserta dalam sesi diskusi dan kemampuan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh fasilitator. Sebagian besar peserta mampu menjelaskan kembali konsep dasar kesehatan reproduksi, mengenali bagian tubuh pribadi yang harus dilindungi, serta menyebutkan contoh perilaku yang termasuk dalam kekerasan seksual. Peserta juga memahami pentingnya melaporkan situasi yang membuat tidak nyaman kepada caregiver atau pihak yang dipercaya.

Faktor Pendukung, Beberapa faktor yang mendukung keberhasilan kegiatan antara lain: Dukungan penuh dari pengelola. Kehadiran caregiver selama kegiatan berlangsung. Antusiasme peserta dalam mengikuti edukasi. Penggunaan media visual yang memudahkan pemahaman peserta.

Faktor Penghambat, Faktor penghambat yang ditemukan selama kegiatan meliputi: Perbedaan tingkat pemahaman peserta. Keterbatasan konsentrasi pada beberapa peserta. Waktu kegiatan yang terbatas. Perlunya pengulangan materi secara berkala.

PEMBAHASAN

Edukasi kesehatan reproduksi merupakan salah satu bentuk promosi kesehatan yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan kelompok rentan. Pada perempuan ODGJ, penyampaian informasi perlu dilakukan secara sederhana, interaktif, dan berulang agar mudah dipahami.

Peningkatan pemahaman peserta mengenai body boundaries menunjukkan



bahwa edukasi kesehatan reproduksi dapat membantu memperkuat kemampuan perlindungan diri terhadap risiko kekerasan seksual. Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan reproduksi berperan dalam meningkatkan kesadaran individu mengenai hak atas tubuh dan perlindungan diri.

Keberhasilan kegiatan juga dipengaruhi oleh dukungan lingkungan rehabilitasi yang kondusif. Peran caregiver sangat penting dalam memperkuat materi yang telah diberikan dan memastikan peserta dapat menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari.

DOKUMENTASI KEGIATAN



Foto bersama peserta rehabilitasi, caregiver, pengelola, dan tim pelaksana kegiatan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kegiatan edukasi kesehatan reproduksi dan pencegahan kekerasan seksual pada perempuan ODGJ di Yayasan JL berhasil dilaksanakan dengan baik pada tanggal 11 Mei 2026. Kegiatan ini meningkatkan pemahaman peserta mengenai kesehatan reproduksi, kebersihan menstruasi, body boundaries, bentuk-bentuk kekerasan seksual, serta langkah perlindungan diri dan pencarian bantuan. Program edukasi



kesehatan reproduksi perlu dilakukan secara berkelanjutan untuk memperkuat perlindungan perempuan ODGJ terhadap risiko kekerasan seksual dan meningkatkan kualitas hidup mereka.

Saran

Edukasi kesehatan reproduksi dan pencegahan kekerasan seksual perlu dilakukan secara berkala dengan melibatkan caregiver dan pengelola sebagai pendamping. Selain itu, kerja sama antara , tenaga kesehatan, dan institusi pendidikan perlu terus ditingkatkan untuk mendukung keberlanjutan program edukasi bagi perempuan dengan gangguan jiwa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Yayasan JL, seluruh peserta rehabilitasi, caregiver, serta Poltekkes Kemenkes Jakarta III atas dukungan dan kerja sama selama pelaksanaan kegiatan berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- World Health Organization. (2021). *Sexual and reproductive health and rights*. Geneva: WHO. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022).
- World Health Organization. (2022). *Mental health, human rights and legislation: Guidance and practice*. Geneva: WHO.
- World Health Organization. *Violence against women prevalence estimates 2018 (updated analysis 2021)*. Geneva: WHO; 2021.
- UNESCO. (2023). *International Technical Guidance on Sexuality Education*.
- Notoatmodjo (2022). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*